

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak perah adalah ternak yang dapat memproduksi susu melebihi kebutuhan anaknya dan dapat mempertahankan produksi susu sampai jangka waktu tertentu walaupun anaknya sudah disapih atau lepas susu. Jenis ternak perah yang ada antara lain sapi perah, kambing perah dan kerbau perah. Ternak perah dipelihara khusus untuk diproduksi susunya (Hoesni, 2017). Melihat hal tersebut salah satu jenis ternak perah, yaitu sapi perah yang merupakan komoditi peternakan yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Hal tersebut berdasarkan pada tingginya kebutuhan akan susu dikalangan masyarakat Indonesia. Susu merupakan salah satu bahan makanan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi dan lengkap, serta dapat dikonsumsi oleh semua umur untuk membantu pertumbuhan, kesehatan dan kecerdasan (Astuti, 2022). Usaha ternak sapi perah merupakan kegiatan agribisnis yang telah banyak digeluti oleh peternak di Indonesia. Kegiatan usaha ternak sapi perah tersebut didominasi oleh usaha peternakan rakyat. Sebagian besar kegiatan usaha peternak sapi perah rakyat ini diusahakan sebagai usaha sampingan, padahal jika dikelola dengan baik ini dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi peternak karena memberikan nilai tambah pendapatan yang cukup menjanjikan.

Berdasarkan data Statistik, B. P. (2022), menyatakan bahwa rata-rata konsumsi susu nasional 3.01 juta ton, Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan produksi susu secara signifikan untuk memenuhi konsumsi sehingga mengurangi impor dan terwujudnya swasembada susu nasional. sapi perah juga merupakan salah satu ternak penghasil protein hewani yang dalam pemeliharaannya selalu diarahkan pada produksi susu. Pemeliharaan sapi perah beberapa tahun terakhir ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, perkembangan ini terus didorong oleh pemerintah agar swasembada susu tercapai secepatnya (Karua. 2022). Perkembangan populasi sapi perah di Indonesia didominasi oleh Pulau Jawa dan yang paling tinggi populasi sapi perah adalah di Jawa Timur sejumlah 274.277 ekor/ ekor (Badan Pusat Statistik, 2017). Manajemen suatu peternakan sapi perah penting untuk diketahui oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia peternakan khususnya peternakan sapi perah. Manajemen sebagai pedoman agar tidak terjadi kerugian baik secara materi maupun kerugian secara genetik dan agar terciptanya sebuah usaha peternakan yang efektif dan efisien. Susu sebagai hasil utama dari ternak perah khususnya sapi perah dihasilkan melalui suatu peternakan sapi perah.

Pembibitan sapi perah sangat tergantung pada keberhasilan program pembesaran pedet sebagai replacement stock (Riswara, 2015). Pedet yang baru lahir membutuhkan perawatan khusus, ketelitian, kecermatan dan ketekunan

dibandingkan dengan pemeliharaan sapi dewasa, pemeliharaan pedet mulai dari lahir hingga disapih merupakan bagian penting dalam kelangsungan suatu usaha peternakan sapi perah (Jendril S, 2021) Namun dalam beternak sapi perah salah satu penunjang suksesnya kegiatan beternak sapi perah adalah keadaan faktor sosial dan ekonomi dimana hal ini menjadi faktor penting untuk dapat melancarkan kegiatan usaha beternak sapi perah, keadaan status sosial ekonomi dalam pengembangan usaha ternak sapi sebagai usaha keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain pendidikan, penggunaan input, pemasaran, kredit, kebijakan, perencanaan, penyuluhan, dan penelitian (Amam & Soetriono, 2020). sehingga dari faktor-faktor tersebut dalam melakukan usaha ternak sapi perah juga dapat dikatakan sebagai usaha yang berkembang, ada hal penting juga sangat mempengaruhi usaha peternak sapi perah. Hal penting juga yang menjadi pendorong Sedangkan menurut Ginting (2015), kegiatan ekonomi berbasis sapi perah tidak terlepas dari paradigma lama, dimana pembangunan peternakan masih dilihat secara terbatas sebagai usaha peternakan (*on-farm*). Perspektif pembangunan peternakan yang terbatas tersebut tidak sesuai lagi dengan perkembangan industri peternakan yang ada yang sebagian besar sarana produksi peternakan berasal dari luar usaha peternakan dan produksinya berorientasi pasar (Rusdiana dan Soeharsono 2017).

Kecamatan Pujon, Desa Pandansari, dan sekitarnya yang berada di Kabupaten Malang merupakan wilayah dataran tinggi yang memiliki iklim sejuk, kondisi ini sangat sesuai untuk habitat sapi perah. Di wilayah ini, praktik pemeliharaan sapi perah dilakukan dengan baik, dimana sapi-sapi tersebut dijaga dan diperhatikan dengan baik untuk memastikan produksi susu yang berkualitas. Menariknya, sebagian besar produksi susu di Kabupaten Malang ini berasal dari sebuah dusun yang terletak di lokasi yang terpencil. Dusun tersebut dapat dianggap sebagai pusat dari kegiatan peternakan sapi perah di wilayah tersebut. Mayoritas penduduk dusun ini menjalankan profesi sebagai peternak sapi perah selain juga berkecimpung dalam aktivitas pertanian. Sistem peternakan sapi perah di sini dapat dikategorikan sebagai peternakan rakyat, dimana hampir setiap rumah memiliki kandang sapi perah. Keluarga-keluarga di dusun ini mengelola sapi-sapi perah tersebut secara mandiri. Peran dalam pengelolaan sapi perah dibagi-bagi antara anggota keluarga, mulai dari mencari pakan, memberi makan, melakukan proses pemerasan susu, hingga mengantarkan susu ke tempat penampungan. Dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga, praktik peternakan sapi perah di dusun ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan kolaborasi dan kerja keras dalam menghasilkan produk susu yang berkualitas.

Sapi perah di Kecamatan Pujon memberikan kontribusi terbesar sumber ekonomi sektor peternakan jika dibandingkan sapi perah. Angkanya lebih dari 98 persen, dimana 50 persen warga mengandalkan sektor ini sebagai penopang kehidupan (Timesindonesia.co.id, 2023). Sedangkan berdasarkan Badan Pusat

Statistik Kabupaten Malang (2023) pada bulan Agustus 2023. Populasi sapi perah tinggal 20.665 ekor. Terdiri dari pedet, induk, dara sapi bunting dan pejantan. Dari angka itu, populasi sapi produktif sekitar 9.000 ekor dengan total volume produksi 90 ton susu per hari atau 10 liter per hari setiap satu ekor sapi perah. Kondisi produksi ini dinilai mulai membaik dan rebound (Timesindonesia.co.id, 2023).

Pengembangan pembibitan sapi perah memiliki potensi yang cukup besar dalam rangka mengurangi ketergantungan impor produk susu maupun impor bibit sapi perah. Pembibitan sapi perah sangat tergantung pada keberhasilan program pembesaran pedet sebagai replacement stock. Pedet adalah anak sapi yang baru lahir hingga umur 8 bulan. Pedet yang baru lahir membutuhkan perawatan khusus, ketelitian, kecermatan dan ketekunan dibandingkan dengan pemeliharaan sapi dewasa. Pemeliharaan pedet mulai dari lahir hingga disapih merupakan bagian penting dalam kelangsungan suatu usaha peternakan sapi perah. Kesalahan dalam penanganan dan pemeliharaan pada pedet muda dengan umur 0-3 minggu dapat menyebabkan pedet mati lemas saat lahir, lemah, infeksi dan sulit dibesarkan. Penanganan pedet mulai dari lahir sangat diperlukan agar nantinya bisa mendapatkan sapi yang mempunyai produktivitas tinggi untuk menggantikan sapi yang sudah tidak berproduksi lagi. Namun hal lain juga yang perlu diperhatikan ialah permasalahan yang sering terjadi pada usaha pedet sapi perah yang dimulai dari harga jual susu rendah, kurangnya minat masyarakat untuk mengkonsumsi susu dan harga jual pedet sapi yang tidak stabil (Mandika dan Hutagaol, 2015: 191). Sehingga hal ini perlukan usaha penggemukan dan pengembangan usaha ternak sapi pedet yang merupakan salah satu strategi penting dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pengembangan dan penggemukan sapi perah juga harus memperhatikan kondisi sosial ekonomi yang semestinya harus stabil, terkait hal ini khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Pandansari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Sapi pedet memiliki potensi besar sebagai aset produktif dalam meningkatkan pendapatan peternak serta kontribusi terhadap ketahanan pangan dan perekonomian lokal. terkait hal ini maka, peneliti ingin mengkaji terkait dengan faktor-faktor yang meliputi sosial ekonomi dalam pengembangan usaha peternakan, khususnya sapi perah. Faktor sosial menjadi perhatian penting karena interaksi manusia dalam konteks budaya, tradisi, dan hubungan sosial berdampak pada keberlanjutan dan kesuksesan usaha peternakan. Di sisi lain, aspek ekonomi menjadi landasan kuat dalam memahami dinamika produksi sapi perah, termasuk aspek investasi, biaya produksi, dan potensi keuntungan yang juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam usaha pembesaran pedet sapi perah, sehingga dari kondisi ini peneliti mengangkat judul penelitian mengenai ***“Analisis Faktor Sosial Ekonomi Usaha Pembesaran Pedet Sapi Perah di Desa Pandansari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini, ialah bagaimana faktor sosial ekonomi mempengaruhi keberhasilan usaha pembesaran pedet sapi perah di Desa Pandansari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi usaha pembesaran pedet sapi perah di Desa Pandansari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian penelitian membabi dua konsep manfaat yang terdiri secara teoritis dan akademisi. Manfaat Penelitian:

1. Secara Teoritis:

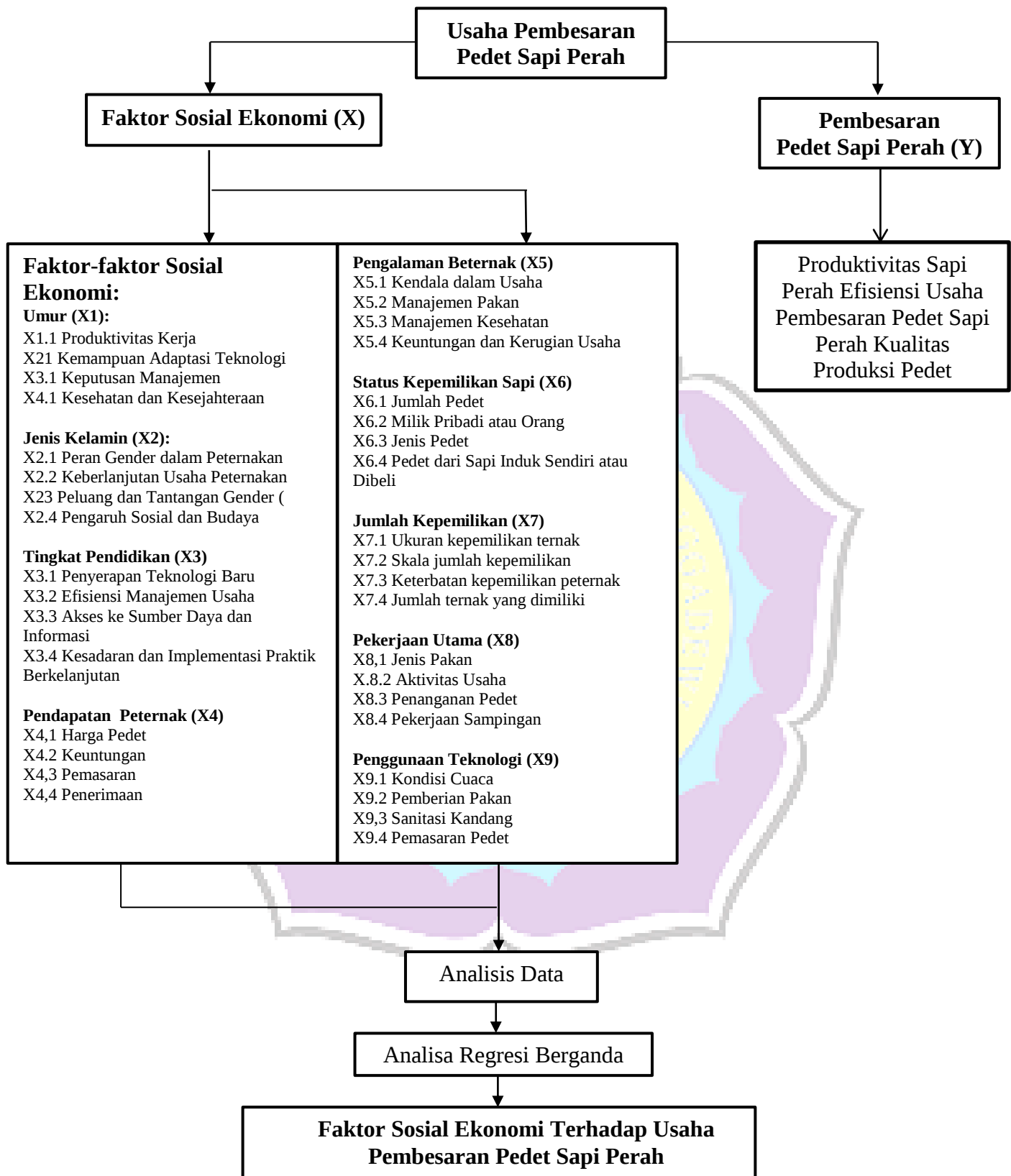
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi usaha pembesaran pedet sapi perah, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan yang lebih tepat dan efektif dalam mendukung sektor peternakan di tingkat lokal.

2. Secara Akademis:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan wawasan dan pengetahuan di bidang peternakan, khususnya dalam konteks pengembangan usaha pembesaran pedet sapi perah.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir ini, penelitian akan menggali faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi usaha pembesaran pedet sapi perah di Desa Pandansari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian